

Pengaruh Terapi Playdough terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK PGRI 21 Kota Semarang

Erni Suprapti¹, Yuni Astuti²

^{1,2} Prodi DIII Keperawatan, STIKES Kesdam IV/Diponegoro Semarang

* Penulis Korespondensi: ernisuprapti.es.es@gmail.com

Abstract. *Fine motor skills are one aspect of development in preschool children to support their independence and readiness to learn. Children's fine motor development can be assessed using the KPSP (Pre-Screening Questionnaire for Development) which is an early detection instrument in the development of children aged 0 to 6 years. Fine motor development needs to be stimulated so that children can develop optimally. One stimulation method that can be used is by playing playdough, which is an activity of forming soft dough using hands that involves small muscle coordination and finger movement control. The purpose of this study was to determine the effect of playdough play therapy on the development of fine motor skills in preschool children. The design of this study was to use a Quasy experiment with one group pre-test-post-test design. The number of samples was 17 respondents with a purposive sampling model. The results of this study indicate that there is an effect of playdough play therapy on improving fine motor development in preschool children with a p-value of 0.001. The conclusion of this study is that there is an increase in fine motor development after the application of playdough play therapy in preschool children. Parents are advised to do this playdough play therapy at home to be able to further optimize their child's development, especially fine motor development.*

Keywords: *Child Development; Fine Motor Skills; KPSP; Playdough Therapy; Preschool Children.*

Abstrak. Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak usia prasekolah untuk menunjang kemandirian dan kesiapan belajar anak. Perkembangan motorik halus anak dapat dinilai menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) yang merupakan instrumen deteksi dini dalam perkembangan anak usia 0 sampai 6 tahun. Perkembangan motorik halus perlu distimulasi agar anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu metode stimulasi yang dapat digunakan adalah dengan bermain playdough, yaitu sebuah aktifitas membentuk adonan lunak menggunakan tangan yang melibatkan koordinasi otot kecil dan pengendalian Gerak jari. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah. Desain penelitian ini adalah menggunakan *Quasy eksperimen* dengan *one groups pretest-post test design*. Jumlah sampel 17 responden dengan model *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dengan *pvalue* 0,001. Simpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan perkembangan motorik halus sesudah dilakukan penerapan terapi bermain *playdough* pada anak usia prasekolah. Orang Tua disarankan untuk melakukan terapi bermain *playdough* ini di rumah untuk dapat lebih mengoptimalkan perkembangan anaknya terutama perkembangan motorik halus.

Kata kunci: Anak Prasekolah; KPSP; Motorik Halus; Perkembangan Anak; Terapi Bermain Playdough.

1. LATAR BELAKANG

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/*toodler* (1-3 tahun) prasekolah (3-5 tahun) usia sekolah (5-11 tahun), usia hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya karena mengingat latar belakang anak yang berbeda. (Anita, 2022)

Usia prasekolah, juga disebut sebagai masa yang sangat aktif, disertai dengan perkembangan otot yang sedang tumbuh dan peningkatan aktivitas bermain, diklasifikasikan oleh para ahli sebagai tahap perkembangan anak yang sangat rentan terhadap berbagai jenis penyakit. Penyakit infeksi adalah salah satu penyakit yang paling umum di antara anak-anak

usia prasekolah dari 3 - 6 tahun. (Shela & Susanti, 2023) Anak usia prasekolah menjadikan salah satu target dalam meningkatkan kesehatan perkembangan. Perkembangan pada anak sangat berpengaruh terhadap kesehatan di usia selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan peran orang tua dalam melakukan pengasuhan kepada anak. (Septriani, 2021)

Perkembangan anak pada umumnya terdiri dari enam aspek yakni aspek kognitif, bahasa, motorik, seni, sosial emosional serta moral agama ke enam perkembangan tersebut perlu diperhatikan sehingga perkembangan anak dapat tercapai maksimal. (Aip, 2019) Perkembangan motorik merupakan proses kemampuan gerak yang dilakukan oleh anak. Perkembangan ini akan berkembang sejalan dengan kematangan sistem syaraf dan otot anak. (Izzah et al., 2021)

Motorik halus merupakan meliputi otot – otot kecil, kegiatan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis dan menggunting. Ketrampilan motorik halus anak di usia 3 tahun sudah lebih matang dalam menangani sesuatu, kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, motorik halus anak perlu distimulasi melalui berbagai aktivitas seperti menggambar bebas, finger painting, bermain *playdough*, menganyam, menempel, menggunting, mewarnai (Rohyana & Rabihatun, 2018) Perkembangan motorik halus pada anak perlu menjadi perhatian orangtua, jika anak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya maka perkembangan selanjutnya ikut terhambat. Oleh karena itu perlu kepekaan dari orang tua untuk menilai sejauhmana kemampuan perkembangan anak sudah terpenuhi. (Riza et al., 2020)

World Health Organization (2020) menyatakan bahwa anak usia prasekolah yang menderita gangguan perkembangan motorik halus sekitar 15-20%. *UNICEF* juga menyampaikan bahwa angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan, khususnya gangguan perkembangan motorik pada anak usia 3- 6 tahun masih tinggi, yaitu 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan. (Novia & Erika, 2022). Prevalensi gangguan motorik halus pada anak usia pra-sekolah di Indonesia diperkirakan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur dibawah 6 tahun. (Etri & Nova, 2020) Di Jawa Tengah, anak dideteksi dini tumbuh kembangnya sebesar 79,71% pada tahun 2018. Data menunjukkan bahwa anak di Jawa Tengah mengalami gangguan perkembangan motorik halus sebesar 57% (Lilis et al., 2022) Profil kesehatan Kota Semarang tahun 2017 mengemukakan jumlah anak prasekolah 3-6 tahun sebanyak 81.577 anak prasekolah atau 94,34% dari total 86.468 anak prasekolah mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya 93,34% mengalami pertumbuhan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosialisasi kemandirian (Widoyono, 2017). Pada tahun 2025, TK PGRI 21 memiliki sebanyak 36 peserta didik pada jenjang prasekolah. Dari

jumlah tersebut, 17 anak diketahui mengalami gangguan motorik halus, yang setara dengan 47,22% dari total siswa., yang merupakan aspek penting dalam menunjang aktivitas belajar seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat bantu pendidikan lainnya. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus dari pendidik dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat guna mendukung perkembangan motorik halus pada anak usia dini (Semarang, n.d.).

Keterlambatan perkembangan motorik halus mengakibatkan menjadi terhambat dalam melakukan gerakan dan pusat perhatian. Beberapa gangguan perkembangan seperti cerebral palsy, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. (Panzilion et al., 2020) Permasalahan lain yang sering terjadi di sebagian wilayah di Indonesia adalah keterampilan motorik halus anak tidak distimulasi dengan tepat sesuai tahap perkembangan usianya, kemudian dengan serta merta mereka diajak untuk menulis menirukan bentuk angka atau huruf. Sementara untuk anak dapat menulis mereka perlu di optimalkan keterampilan motorik halusnya secara bertahap sesuai usianya. (Alif & Nurkhasanah, 2019)

Playdough adalah adonan mainan yang berbentuk modern dari clay atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu. Media ini dipilih berdasarkan pendapat ahli yang menyatakan bahwa dengan *playdough* memungkinkan anak untuk melakukan berbagai kegiatan motorik halus dan melalui pengalaman latihan yang berkelanjutan dengan menggunakan *playdough*, kemampuan motorik halus anak terstimulasi untuk berkembang. *Playdough* digunakan untuk media pembelajaran, selain murah dan lentur bisa dipergunakan untuk latihan meremas, memilin dan mencampur. Oleh karena itu mereka dapat menghasilkan berbagai macam adonan menggunakan cetakan atau imajinasi kreatif mereka sendiri, yang sangat mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik halus mereka. (Ferasinta & Endah, 2021). Hal ini dikarenakan tekstur *playdough* yang lembut dan mudah dibentuk menjadi berbagai benda sesuai kesukaan anak, seperti hewan, tumbuhan, makanan kesukaan, atau bentuk benda lain yang biasa dilihat anak. Dengan menekan atau meremas *playdough*, misalnya, anak bisa berkreasi secara imajinatif (Ferasinta & Endah, 2021). Anak dapat mengekspresikan kreativitasnya sambil menggunakan tangan untuk bermain *playdough*, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga baik untuk pertumbuhan daya pikirnya (Sadaruddin et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ferasinta dan Endah Zulya Dinata dengan judul “Pengaruh Terapi bermain Menggunakan *Playdough* Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah” dengan jumlah responden 15, diketahui bahwa sebelum diberikan terapi *playdough*, sebanyak 60% (9 responden) berada dalam kategori penyimpangan dan 40%

(6 responden) berada dalam kategori meragukan, setelah diberikan terapi, terjadi perubahan yang signifikan, Dimana 60% (9 responden) berada dalam kategori sesuai perkembangan dan 40 % (6 responden) berada dalam kategori meragukan. Sehingga ada pengaruh yang signifikan setelah dilakukan terapi bermain *playdough* dengan *p-value* 0,000. (Ferasinta & Endah, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan koordinasi halus yang melibatkan otot-otot kecil yang dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, fungsi visual yang akurat, dan kemampuan intelek nonverbal. Gerakan halus atau motorik adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya (Tri et al., 2017)

Kegunaan motorik halus pada anak usia prasekolah antara lain (Ahmad et al., 2022): Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda, mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan, mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus pada usia 4-5 tahun, anak dapat menggambar "orang" berupa lingkaran untuk kepala, dua lingkaran yang kecil dan garis untuk mata dan mulut, dan empat garis untuk tangan dan kaki.

Terapi bermain *Playdough*

Bermain dengan *playdough* melibatkan koordinasi jari – jari tangan, melenturkan otot-otot jari, serta melatih keuletan, kesabaran, dan kemampuan emosional anak dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi saat bermain (Achmad, 2019). Salah satu jenis permainan yang cocok untuk anak prasekolah adalah permainan ketrampilan atau *skill play*, yang biasanya dipilih karena membutuhkan kemampuan motorik mereka. *Playdough* memiliki tekstur yang lembut, sehingga dapat dengan mudah dibentuk sesuai dengan keinginan dan tersedia dalam berbagai warna yang beragam (Zaimatus, 2019). *Playdough* merupakan bahan yang sangat cocok untuk digunakan dalam kegiatan belajar Bersama anak – anak, karena selain bisa dijadikan media pengajaran, juga dapat digunakan dalam terapi (Khadijah & Nurul, 2020). Ada beberapa manfaat dari bermain *playdough*: Melatih kekuatan jari serta tangan anak karena kelenturan dan kelembutan bahan *playdough*, Memberikan simulasi pada motorik halus anak sehingga membantu anak dalam mempelajari cara

menggunakan gunting dan pensil, Belajar mengenal tekstur, Mengembangkan kretivitas anak, dapat membantu anak berpikir logis, sistematis, dan merangsang indra peraba (Dony et al., 2014).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara kuantitatif dengan metode penelitian berupa quasy eksperimental menggunakan pendekatan *one groups pre test-post test design*. Penelitian ini diawali dengan *pre-test*, dan setelah pemberian perlakuan diadakan pengukuran kembali atau *post-test*. Lokasi penelitian akan dilakukan di TK PGRI 21 Kota Semarang. Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusinya adalah anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus, anak usia prasekolah usia 5-6 tahun, keluarga bersedia anaknya untuk diteliti dijadikan responden dan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar dan perkembangan lainnya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 17 responden Penelitian ini menggunakan instrumen yang sudah baku sehingga tidak memerlukan uji validitas dan reabilitas. Instrumen yang dipergunakan untuk pengumpulan data adalah KPSP usia 60-72 bulan terutama perkembangan motorik halus. Metode Analisa yang digunakan adalah Analisis Univariat yang mendeskripsikan distribusi frekuensi pada variabel perkembangan motorik anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain *playdough*, serta Analisis Bivariat untuk menganalisa pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah yang diolah dan diuji menggunakan uji hipotesis non parametrik *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan $p \leq 0,05$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usia responden sebagian besar adalah tahun sebanyak 11 orang (64,71%) ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur

Umur Anak (Tahun)	Frekuensi (n)	%
5 tahun	11	64,71
6 tahun	6	35,29
Total	17	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (23,53%) dan responden yang jenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (76,47%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persen (%)
Laki-laki	4	23,53
Perempuan	13	76,47
Total	17	100

Tabel 3 menunjukkan tingkat perkembangan motorik responden sebelum dilakukan tindakan adalah belum berkembang 17 orang (100%). Tingkat perkembangan motorik setelah dilakukan tindakan adalah belum berkembang 3 orang (17,65%), sudah berkembang 14 orang (82,35%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain *playdough*

Perkembangan Motorik Kasar	Sebelum		Sesudah	
	n	%	N	%
Belum berkembang	17	100	3	17,65
Sudah berkembang	0	0	14	82,35
Total	17	100	17	100

Tabel 4. Pengaruh Terapi Bermain *playdough* Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah

Tingkat Perkembangan Motorik	Sebelum		Sesudah		P value
	N	%	n	%	
Belum Berkembang	17	100	3	17,65	0,003
Sudah Berkembang	0	0	14	82,35	
Total	17	100	17	100	

Berdasarkan tabel 4 sebelum dilakukan terapi bermain *playdough* ada 17 orang (100%) yang belum berkembang. Setelah dilakukan terapi bermain *playdough* ada 3 orang (17,65%) yang belum berkembang dan 14 orang (82,35%) sudah berkembang. Dari hasil uji *wilcoxon test* yang dilakukan dengan nilai *p.value* = 0,003, berarti nilai *p* lebih kecil dari α (0,05) yang menunjukkan ada perubahan perkembangan motorik anak sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain *playdough*.

Pembahasan

Perkembangan Motorik Halus sebelum diberikan Terapi bermain Playdough.

Tingkat perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi bermain *playdough* sebagian besar adalah belum berkembang (100%). Keterlambatan disebabkan kurangnya stimulasi karena waktu orangtua yang terbatas di rumah. Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas saraf pusat, saraf tepi, otak (Khadijah & Nurul, 2020). Orang tua yang terlalu sibuk atau kurang melibatkan diri dalam kegiatan bermain bersama anak dapat menyebabkan anak jarang mendapatkan bimbingan langsung dalam melatih keterampilan motorik halus. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan anak untuk melakukan latihan koordinasi tangan secara optimal di rumah.

Minimnya keterlibatan orang tua juga dapat menyebabkan anak menjadi pasif dan kurang mendapatkan dorongan untuk mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya melalui aktivitas manipulatif. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan bermain anak sangat mempengaruhi hasil perkembangan keterampilan motorik. Ketika anak diberikan ruang, waktu, dan perhatian dari orang tuanya untuk bermain sambil belajar, perkembangan motorik halus anak cenderung berjalan lebih optimal dibanding anak yang kurang mendapat pendampingan dan stimulasi (Ni et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqi, Hidayah, dan Faridah tahun 2023 menunjukkan hasil bahwa pekerjaan ibu berhubungan signifikan dengan status motorik halus anak. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu terbatas untuk memberi stimulasi langsung kepada anak. Hal ini berdampak signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak (Lestari, 2018).

Penyebab lain keterlambatan perkembangan motorik anak, dikarenakan faktor kurangnya stimulasi dari orangtua (Ahmad et al., 2022). Hasil Penelitian oleh Etri & Nova 2020 menyatakan bahwa faktor kurangnya perhatian atau keterlibatan orangtua, kurangnya stimulasi pada kondisi dimana anak tidak mendapatkan cukup rangsangan atau latihan melalui aktivitas yang mendukung perkembangan motorik halus, seperti menggambar, menggunting, menempel, meronce, atau bermain *playdough* (Etri & Nova, 2020).

Perkembangan motorik halus sesudah diberikan terapi bermain playdough

Tingkat perkembangan motorik halus responden setelah diberikan terapi bermain *playdough* mengalami peningkatan jumlahnya yaitu 82,35% dan yang belum berkembang menurun jumlahnya dari 100% menjadi 17,65%. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Indriani, Purnomo, & Rachmawati tahun 2020 yang hasilnya bahwa terapi bermain *playdough* efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak prasekolah, terutama dalam aspek koordinasi tangan, kekuatan otot jari, dan ketepatan gerak. Aktivitas seperti membentuk, menekan, dan menarik adonan *playdough* merangsang otot-otot halus tangan dan mendukung kesiapan anak dalam kegiatan menulis. (Indriani T., 2020)

Pengaruh terapi bermain playdough terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah

Berdasarkan analisis Uji *Wilcoxon Test* didapatkan tingkat perkembangan motorik halus pre test dan post test memberikan hasil yang bermakna dimana pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah yang ditunjukkan dengan nilai nilai *p value* = 0,003 lebih kecil dari α (0,05). Hasil penelitian ini terdapat peningkatan perkembangan motorik halus setelah diberikan terapi bermain *playdough*, hal ini

sejalan dengan penelitian oleh Indriani, Purnomo, & Rachmawati tahun 2020 yang hasilnya bahwa terapi bermain *playdough* efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak prasekolah, terutama dalam aspek koordinasi tangan, kekuatan otot jari, dan ketepatan gerak. Aktivitas seperti membentuk, menekan, dan menarik adonan *playdough* merangsang otot-otot halus tangan dan mendukung kesiapan anak dalam kegiatan menulis. (Indriani T., 2020) Penelitian yang dilakukan oleh Ferasinta & Enda Zulya Dinata tahun 2021 juga mendapatkan hasil yang sama yaitu menunjukkan bahwa terapi bermain menggunakan media *playdough* efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. (Ferasinta & Endah, 2021)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi bermain *playdough* dalam meningkatkan motorik kasar pada anak yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sosial ekonomi dan lingkungan serta pola asuh (Panzilion et al., 2020). Faktor pendidikan ibu dapat mempengaruhi tingkat pemahaman tentang pentingnya stimulasi perkembangan pada anak. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak. Pendidikan orang tua tersebut berpengaruh dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengantarkan anak pada tahapan perkembangan sesuai pertambahan usia dan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi Anita Apriastuti yang berjudul analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak dengan hasil terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka perkembangan anak akan semakin baik (Tri et al., 2017).

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak memiliki dampak bagi perkembangan anaknya. Apabila peran ibu kurang atau tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, namun apabila peran ibu berhasil maka anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai usianya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mitha Megawati yang berjudul perbedaan perkembangan anak antara ibu bekerja dan tidak bekerja di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan mendapatkan hasil terdapat perbedaan yang bermakna perkembangan anak antara ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja di Wilayah Kerja Posyandu Puskesmas Kawangkoan. Ibu tidak bekerja dalam menjalankan perannya menstimulasi perkembangan anak akan lebih mudah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam melakukan aktifitas bersama anak sehingga berdampak positif pada perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya (Ahmad et al., 2022).

Faktor sosial ekonomi juga menjadi salah satu faktor perkembangan motorik kasar pada anak. Salah satu sosial ekonomi adalah penghasilan orang tua. Tingkat ekonomi keluarga

mempengaruhi kemampuan orang tua dalam penyediaan sarana prasarana dalam menstimulasi perkembangan anak. Selain itu, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh pada proses perkembangan anak. Anak yang memiliki orang tua yang status sosial ekonominya tinggi akan membantu proses perkembangan anak dan anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Keadaan status sosial ekonomi orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak, adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang di hadapi anak di dalam keluarga lebih luas maka dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan. Sebaliknya keluarga yang memiliki status sosial ekonomi cenderung rendah kurang dapat mengembangkan kemampuan karena terhambat dalam hal ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Yudi Budianto dengan judul hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan perkembangan anak di TK Sentosa Bhakti Baturaja yang mendapatkan hasil anak dengan status sosial ekonomi orang tua sangat tinggi sebanyak 1 anak perkembangannya *advance* dan 2 anak normal, anak dengan status sosial orang tua tinggi sebanyak 6 anak perkembangan normal, anak dengan status sosial orang tua sedang sebanyak 1 anak perkembangan *advance* dan 38 anak normal, sedangkan anak dengan sosial ekonomi orang tua rendah sebanyak 2 anak perkembangan *advance*, 51 anak normal dan 1 anak *caution*. Orang tua yang memiliki status ekonomi rendah mengalami kesulitan dalam pemenuhan gizi anak sehingga dapat menghambat perkembangan anak (Achmad, 2019).

Faktor lainnya adalah lingkungan pengasuhan dan pola asuh. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh dapat membentuk karakter anak, karena itu hendaknya orang tua memberikan stimulasi yang cukup bagi anak karena jika itu kurang akan mengakibatkan kemampuan perkembangan motorik anak menjadi terlambat. Penelitian Anace Iwo yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak di Puskesmas Tampaksiring II, hasil penelitian tersebut menunjukkan pola asuh yang sangat baik dari orang tua sebanyak 151 anak kategori lulus dan 3 anak kategori gagal, pola asuh orang tua baik sebanyak 140 anak kategori lulus dan 20 anak gagal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak di Wilayah Kerja puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar. (20)

KESIMPULAN

Tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK PGRI 21 Kota Semarang sebelum diberikan terapi bermain *playdough* adalah 17 orang (100%) belum berkembang, 0 orang (0%) sudah berkembang. sedangkan setelah diberikan terapi bermain

playdough, tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah ada 3 orang (17.65%) belum berkembang, dan 14 orang (82.35%) sudah berkembang sesuai harapan. Ada pengaruh pemberian terapi bermain *playdough* terhadap tingkat perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan p value 0,003

Disarankan bagi keluarga untuk dapat menerapkan terapi bermain playdough untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (2019). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik* (Fungky (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ahmad, F., Hasnidar, Lusyana, S. D. G., Rina, M., Septian, N. A., & Eva, Y. (2022). *Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak*. Yayasan Kita Menulis.
- Aip, S. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak di tinjau dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1).
- Alif, M., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Ketrampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1).
- Anita, S. (2022). *Mengembangkan Motorik Halus Anak Prasekolah dengan Paper Toys*. Penerbit NEM.
- Dony, P. H. S., Hendro, P., Hadi, S., & Fahmi, I. M. (2014). *Keperawatan Anak dan Tumbuh Kembang (Pengkajian dan Pengukuran)*. Nuha Medika.
- Etri, Y., & Nova, F. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 225–236. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i2.761>
- Ferasinta, & Endah, D. Z. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/jkmb.v9i2>
- Indriani T., et all. (2020). Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Playdough. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 559–566.
- Izzah, Chaizuran, & Muammar. (2021). Pengaruh stimulasi Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Balita. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 4(1), 58–67.
- Khadijah, & Nurul, A. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. KENCANA.
- Lestari, N. (2018). Metode Bermain Plastisin dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia 3–4 Tahun. *SENDIKA: Seminar Pendidikan*, II(1), 276.
- Lilis, W., Yunia, A. R., & Ernawati. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di PAUD Putra Dirgantara Desa Hargantoro. *Artikel*.
- Ni, W. I. L., Ni, D. R. W., Sera, Y., Ni, W. P., I, A. S. K., Yosep, B. K., & others. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (P. Y. P. I (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Novia, A., & Erika, N. D. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun di Posyandu Pilangsari Sragen. *Jurnal Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6912>
- Panzilion, P., Padila, P., Gita, T., Muhammad, A., & Juli, A. (2020). Perkembangan Motorik Prasekolah antara Intervensi Brain Gym dengan Puzzle. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1120>
- Riza, M., M., S. S., & Dimas, D. A. (2020). Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(1), 1–6.
- Rohyana, F., & Rabihatun, A. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01).
- Sadaruddin, S., Intisari, I., Hajerah, H., Nur, A. A., & Mariyani, M. (2022). Kinesthetic Learning Development Methods to Train Fine Motors for Early Childhood. In *1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021) Atlantis Press*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.049>
- Semarang, T. P. 21. (n.d.). *Data Siswa dengan Gangguan Motorik Halus di Tk Pgri 21 Semarang*. Tk Pgri 21 Semarang.
- Septriani, R. (2021). Stimulasi Perkembangan Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3).
- Shela, S., & Susanti, W. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Biblioterapi pada Anak Usia Prasekolah dengan Diagnosa Medis Dengue Hemorrhagic Fever Dirumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(04).
- Tri, R., Siti, I., & Tri, P. (2017). *Buku Ajar: Teori dan Konsep Tumbuh Kembang dan Stimulasi Bayi, Toddler, Pra Sekolah, Usia Sekolah dan Remaja*. Indomedia Pustaka.
- Widoyono. (2017). *Profil Kesehatan*. Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Zaimatus, S. (2019). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4--5 Tahun*. Sumanto Al Qurtuby.